YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8927

# PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN ALAT MUSIK TIUP TKUD PADA MASYARAKAT DESA DANO LAMO JAMBI

## Preservation and Development of the Tkud Wind Musical Instrument in the Dano Lamo Village Community, Jambi

**Rendi Surya Pamungkas & Kiswanto**
Institut Seni Indonesia Surakarta
rendisrya@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 17, 2025 | Jan 68 2026 | Jan 20, 2026 | Jan 25, 2026 |

**Abstract**

Modernization and technological development have reduced the living space of traditional arts, including the wind instrument *Tkud* in the social life and musical traditions of the Dano Lamo Village community in Jambi. This study aimed to analyze the preservation and development of *Tkud* amid these dynamics of social change. A qualitative approach with an ethnographic method was employed to understand *Tkud* as a cultural practice in context through field observations, interviews with artists and customary leaders, and documentation. The findings indicate a shift in the function and contextual use of *Tkud* in the community's social life, which has weakened traditional intergenerational transmission patterns. Preservation and development efforts have been carried out through strategies of innovation and adaptation, particularly by collaborating *Tkud* with modern musical instruments, which has contributed to expanding performance spaces, increasing the appeal of traditional arts, and opening opportunities for the regeneration of artists. Nevertheless, low interest among the younger generation due to the dominance of digital media remains a major challenge for sustaining the tradition. These findings affirm that *Tkud* as a traditional art form constitutes a dynamic and adaptive cultural practice, in which


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

transformations of form and function serve as key strategies for preservation without eroding the local cultural identity of the Dano Lamo community.

**Keywords:** *Tkud*; Traditional Art; Cultural Preservation; Artistic Development; Dano Lamo Community

**Abstrak:** Modernisasi dan perkembangan teknologi telah mengurangi ruang hidup seni tradisional, termasuk alat musik tiup *Tkud* dalam kehidupan sosial dan tradisi musik masyarakat Desa Dano Lamo, Jambi. Kajian ini bertujuan menganalisis pelestarian dan pengembangan *Tkud* di tengah dinamika perubahan sosial tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk memahami praktik budaya *Tkud* secara kontekstual melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni dan tokoh adat, serta dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran fungsi dan konteks penggunaan *Tkud* dalam kehidupan sosial masyarakat, yang berdampak pada melemahnya pola pewarisan tradisional antargenerasi. Upaya pelestarian dan pengembangan dilakukan melalui strategi inovasi dan adaptasi, terutama melalui kolaborasi *Tkud* dengan alat musik modern, yang berkontribusi pada perluasan ruang pertunjukan, peningkatan daya tarik seni tradisional, serta pembukaan peluang regenerasi pelaku seni. Namun demikian, rendahnya minat generasi muda akibat dominasi media digital masih menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa *Tkud* sebagai seni tradisional merupakan praktik budaya yang dinamis dan adaptif, di mana transformasi bentuk dan fungsi menjadi strategi penting pelestarian tanpa menghilangkan identitas budaya lokal masyarakat Dano Lamo.

**Kata Kunci:** *Tkud*; Seni Tradisional; Pelestarian Budaya; Pengembangan Seni; Masyarakat Dano Lamo

## PENDAHULUAN

Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu daerah yang memiliki peran penting di Provinsi Jambi. Daerah ini memiliki beragam budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat yang berbeda-beda. Kabupaten ini tidak hanya dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Salah satu aset budaya terpenting di sana adalah Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muaro Jambi. KCBN ini memiliki kompleks candi kuno yang merupakan peninggalan Kerajaan Melayu-Jambi dan merupakan salah satu situs arkeologi terbesar di Asia Tenggara. Selain menyimpan nilai arkeologis, KCBN juga berperan sebagai tempat tinggal masyarakat dalam menjaga tradisi dan kesenian lokal mereka.

Tempat ini memiliki banyak interaksi budaya, ritual, seni tradisional, dan aktivitas sosial masyarakat. Sekitar delapan desa di sekitar KCBN di Provinsi Jambi memiliki tradisi unik di setiap wilayahnya, terutama di desa Dano Lamo yang terletak tidak jauh dari KCBN dan mempertahankan berbagai macam kesenian tradisional, termasuk musik. Desa Dano

Lamo memiliki identitas budaya yang unik, terlihat dari kehidupan sosial masyarat yang masih mewariskan tradisi, terutama musik tradisional. Alat musik ini mempunyai peran yang signifikan di dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai media ekspresi seni, sarana komunikasi budaya, serta simbol identitas sosial yang kuat.

Kajian tentang pelestarian musik tradisional Angklung di Kampung Naga, Tasikmalaya, menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengadaptasikan tradisi ke dalam konteks sosial yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang dimilikinya. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan pengetahuan antar generasi, penguatan identitas budaya, serta pemanfaatan seni tradisional sebagai media pendidikan dan pariwisata budaya. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian seni tradisional tidak hanya berfokus pada pemertahanan bentuk fisik dan pola pertunjukan, tetapi juga memerlukan strategi pengembangan yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat kontemporer (Muhtar et al., 2024)

Pelestarian alat musik tradisional Kalinong di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, menunjukkan bahwa keberlangsungan alat musik tradisional sangat bergantung pada peran komunitas adat dan generasi tua dalam proses pewarisan budaya. Namun, keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan mempraktikkan alat musik tersebut masih tergolong rendah, sehingga menjadi salah satu faktor utama yang mengancam keberlanjutan tradisi musik lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan, alat musik tradisional berpotensi mengalami penurunan jumlah pendukung bahkan menghadapi kepunahan.(Syah Harpin & Adriansyah, 2022)

Menurut datuk suwardi Alat musik tiup Tkud mempunyai peran penting dalam tradisi musik rakyat yang masih diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Dano Lamo, Tkud tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan spiritual yang mendalam. Alat dimainkan dalam berbagai upacara adat, seperti saat sedang memanen padi perayaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan kegiatan kolektif masyarakat. Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang mendorong masyarakat beralih dari pola hidup tradisional menuju pola hidup yang lebih rasional, efisien, serta berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga berdampak pada perubahan struktur sosial, sistem nilai, serta kebudayaan masyarakat, termasuk keberlangsungan seni tradisional (Angkasawati, 2024)

Perubahan zaman dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat pedesaan, terutama dalam perubahan struktur sosial, pola perilaku, serta sistem nilai budaya akibat masuknya teknologi dan nilai-nilai baru, termasuk pergeseran nilai tradisional dan solidaritas sosial masyarakat desa (Azzahra Salsabila et al., 2025),termasuk di Desa Dano Lamo. Di tengah perkembangan teknologi yang terus-menerus, para pemuda di Desa Dano Lamo mulai menunjukkan minat yang berbeda terhadap budaya lokal, terutama dalam hal mengetahui dan berpartisipasi dalam alat musik tradisional seperti Tkud. Dengan ponsel dan akses internet yang mudah, anak-anak dan remaja lebih cenderung menghabiskan waktu untuk bermain game online, menonton video, atau beraktifitas di media sosial daripada belajar, mendengarkan, atau memainkan alat musik konvensional. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak tahu banyak tentang Tkud.

Perubahan sosial dan modernisasi menyebabkan proses transformasi pada fungsi seni tradisional; seni yang sebelumnya memiliki makna ritual dan fungsional dalam kehidupan masyarakat kini cenderung berubah menjadi bentuk hiburan, komoditas, atau ekspresi estetika baru yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial kontemporer(Järvelä, 2023; Sahid et al., 2025). Banyak remaja di desa Dano Lamo tidak lagi mengenal bentuk instrumen, siapa yang biasa memainkannya, atau acara adat apa yang digunakan untuk Tkud. Musik tradisional menjadi kurang relevan atau menarik karena perubahan cara menghibur dan gaya hidup, sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya desa menurun. Fenomena ini menunjukkan minat yang menurun terhadap seni lokal dan dapat mengancam pewarisan budaya dari orang tua ke anak muda. Tradisi musik Tkud di Desa Dano Lamo semakin terancam jika tidak ada dorongan, tempat belajar, dan partisipasi aktif dari generasi muda. Oleh karena itu, keluarga, komunitas, dan sekolah harus mencari cara pelestarian yang dapat menghubungkan budaya tradisional dengan dunia digital yang sangat dekat dengan kehidupan remaja.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji alat musik tiup *Tkud* sebagai objek utama penelitian etnomusikologi yang hingga saat ini belum banyak didokumentasikan secara ilmiah, khususnya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Dano Lamo, Jambi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada alat musik tradisional yang telah dikenal luas, seperti angklung, gambang, dan karawitan, kajian ini secara spesifik menempatkan *Tkud* sebagai praktik budaya lokal yang masih hidup namun berada dalam kondisi rentan akibat perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah dokumentasi

seni tradisional Indonesia, tetapi juga membuka ruang kajian baru terhadap bentuk-bentuk musik lokal yang selama ini terpinggirkan dalam diskursus akademik.

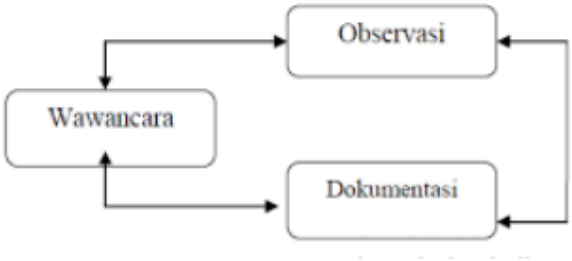
Dasar teoretis penelitian ini berpijak pada teori inovasi dan adaptasi budaya untuk memahami dinamika pelestarian dan pengembangan *Tkud* di tengah perubahan sosial. Teori inovasi menekankan bahwa keberlanjutan tradisi tidak semata-mata bergantung pada pemertahanan bentuk lama, melainkan pada kemampuan komunitas untuk melakukan pembaruan kreatif agar tradisi tetap relevan dengan konteks sosial kontemporer. Dalam konteks ini, kolaborasi *Tkud* dengan alat musik modern dipahami sebagai bentuk inovasi budaya yang memungkinkan tradisi berfungsi dalam ruang sosial baru. Sementara itu, teori adaptasi budaya menjelaskan bahwa praktik budaya akan mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap tekanan lingkungan sosial, teknologi, dan perubahan pola nilai masyarakat. Adaptasi tidak selalu berarti hilangnya identitas budaya, tetapi justru dapat menjadi strategi keberlanjutan yang memungkinkan tradisi bertahan dalam bentuk yang lebih fleksibel dan terbuka. Dengan mengintegrasikan kedua kerangka teori tersebut, penelitian ini memandang *Tkud* bukan sekadar sebagai artefak musik, tetapi sebagai praktik sosial yang dinamis, di mana proses pelestarian, pengembangan, dan regenerasi berlangsung melalui interaksi antara nilai tradisi dan tuntutan modernitas. Pendekatan ini menempatkan *Tkud* sebagai contoh konkret bagaimana seni tradisional dapat bertransformasi tanpa kehilangan makna budaya dasarnya

Penelitian ini berfokus pada kajian alat musik tiup *Tkud* sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Desa Dano Lamo, Jambi, dengan menitikberatkan pada dinamika pelestarian, pengembangan, dan regenerasi dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana *Tkud* dipraktikkan, dimaknai, serta ditransformasikan oleh pelaku seni dan komunitas pendukungnya dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya melalui proses pewarisan budaya dan inovasi musikal.

Adapun tujuan penelitian ini Adalah mendeskripsikan peran alat musik tiup *Tkud* dalam kehidupan sosial dan tradisi musik masyarakat Desa Dano Lamo, menganalisis bentuk-bentuk pelestarian dan regenerasi *Tkud* yang dilakukan oleh pelaku seni dan komunitas lokal, serta mengkaji proses pengembangan *Tkud* melalui kolaborasi dengan musik modern sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi *Tkud* sebagai praktik budaya yang dinamis dan relevan dalam konteks masyarakat kontemporer

## METODE

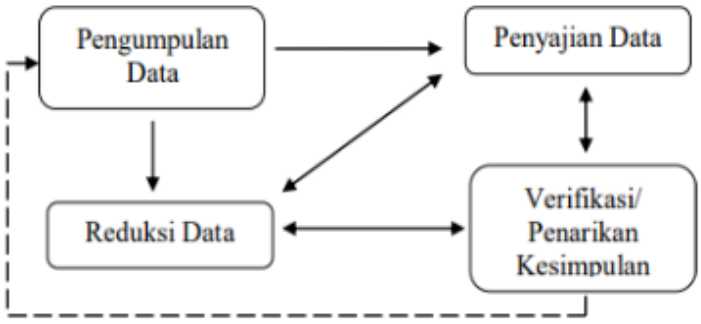
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kerangka teori adaptasi budaya dan inovasi digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.. Teori adaptasi budaya digunakan untuk memahami proses pengembangan alat musik tiup Tkud melalui perubahan konteks dan bentuk penyajian. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan seni tradisional tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer (Järvelä, 2023). Peneliti dapat memahami praktik pelestarian, pengembangan, dan regenerasi alat musik tiup *Tkud* sebagai praktik sosial yang terstruktur, kontekstual, dan dipengaruhi oleh dinamika budaya masyarakat Desa Dano Lamo. Pemahaman ini sejalan dengan kajian tentang adaptasi dan resiliensi budaya yang menegaskan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada kemampuan komunitas lokal dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan sosial dan lingkungan tanpa kehilangan nilai inti budayanya (Mukhlis et al., 2025)




**Gambar 1. Teknik Analisis Data**

Sumber: (Wijayanto et al., 2025)

Berdasarkan G**ambar 1,** instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan hasil observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Rendi sebagai pelaku dan pembuat alat musik tiup *Tkud*, serta Datuk Suwardi sebagai tokoh adat dan narasumber yang memahami fungsi, nilai, dan perkembangan *Tkud* dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Dano Lamo. Selain itu, data pendukung dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas bermusik dan pertunjukan *Tkud*, serta dokumentasi berupa foto, rekaman audio-visual, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan proses pelestarian dan pengembangan *Tkud*.. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan pertimbangan relevansi pengetahuan dan pengalaman informan terhadap objek penelitian.




**Gambar 2. Alur Analisis Data**

Sumber: (Wijayanto et al., 2023)

Berdasarkan **Gambar 2,** teknik analisis data menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Vera Nurfajriani et al., 2024), triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori tentang inovasi dan adaptasi budaya. Keabsahan data dipertahankan melalui teknik triangulasi sumber dan metode yang digunakan.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik tiup *Tkud* di Desa Dano Lamo mengalami perubahan dalam konteks penggunaannya. Berdasarkan wawancara dengan Bang Rendi, *Tkud* yang sebelumnya digunakan dalam aktivitas tradisional masyarakat kini semakin jarang dimainkan. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakat dan masuknya teknologi modern, seperti penggunaan media digital untuk hiburan dan aktivitas keseharian.




**Gambar 3: Kolaborasi Tkud dengan Instrumen Modern**

Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 3** menunjukan proses kolaborasi Tkud Dengan instrument modern, Bang Rendi menjelaskan bahwa sejak tahun 2020 dilakukan pengembangan *Tkud* melalui kolaborasi dengan alat musik modern serta gambang tradisional Desa Dano Lamo. Kolaborasi tersebut dilakukan oleh Kelompok Keluarga Seni (KKS) yang sebagian besar anggotanya merupakan keluarga Bang Rendi. Bentuk pengembangan ini menghadirkan *Tkud* dalam format ansambel yang lebih variatif dan menarik bagi masyarakat



**Gambar 4: Pentas Tkud di Ruang publik acara Temas Rito**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 4** menunjukan tkud ditampilkan dalam ruang public dalam acara dalam acara Temas Rito, Datuk Suwardi menegaskan bahwa perubahan sosial akibat modernisasi menyebabkan pergeseran fungsi *Tkud*. Alat musik ini tidak lagi digunakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, melainkan lebih sering ditampilkan dalam kegiatan seni dan budaya.

*Tkud* kemudian tampil dalam berbagai acara, seperti pentas budaya seni, Festival Batang Hari, Malam Apresiasi Budaya Jambi. Hasil pengembangan tersebut turut berkontribusi pada pengakuan *Tkud* sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik tiup Tkud di Desa Dano Lamo diubah oleh modernisasi dan kemajuan teknologi. Menurut wawancara dengan Datuk Suwardi, Tkud pernah memainkan peran penting dalam tradisi masyarakat. Namun, karena masyarakat lebih memilih pendekatan kontemporer, yang dianggap lebih praktis dan saat ini jarang digunakan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa orientasi budaya masyarakat dan cara mereka bertindak berubah. Ini memengaruhi seni tradisional. Bang Rendi juga menyatakan bahwa peran Tkud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah digantikan oleh media digital, seperti suara burung yang dapat ditemukan di internet.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan teknologi turut memengaruhi pola perilaku dan preferensi budaya masyarakat pedesaan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana seni tradisional berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan logika efisiensi dan kecepatan yang ditawarkan oleh teknologi modern, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian dampak digitalisasi terhadap pertunjukan seni tradisional yang menemukan transformasi cara produksi, presentasi, dan konsumsi seni tradisional akibat teknologi digital (Sahid et al., 2025) serta dinamika globalisasi budaya melalui media digital yang mempercepat perubahan nilai kultural di komunitas lokal (Rayhan et al., 2025). Dalam kerangka teori inovasi dan adaptasi budaya, praktik pengembangan alat musik tiup Tkud di Desa Dano Lamo dapat dipahami sebagai strategi kebudayaan yang bersifat dinamis dan regeneratif. Inovasi budaya pada Tkud dapat dipahami sebagai strategi revitalisasi tradisi melalui integrasi elemen modern, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian yang menekankan sinergi nilai tradisional dan teknologi untuk menjaga relevansi seni di ruang sosial masa kini (Citrawati, 2025)

Inovasi ini tidak menghilangkan identitas Tkud, tetapi memberinya kesempatan untuk disesuaikan sehingga tradisi dapat ditampilkan dan diterima secara publik. Tkud tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan regenerasi pelaku seni, terutama ketika diperkenalkan kepada generasi muda melalui pengalaman musikal kolektif. Hasil wawancara dengan Datuk Suwardi juga

menunjukkan bahwa pelaku seni memiliki kesadaran budaya untuk mempertahankan keberadaan Tkud. Keluarga Rendi dan Komunitas Keluarga Seni atau KKS, yang secara langsung terlibat dalam tradisi tersebut, memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan alat musik tiup Tkud di Desa Dano Lamo hingga saat ini. Wawancara dengan pelaku Tkud, Rendi, menunjukkan bahwa Tkud dilestarikan melalui sistem pewarisan turun-temurun dalam keluarga besar. Meskipun minat masyarakat terhadap alat musik tradisional menurun, pola ini menjadi cara utama untuk mempertahankan tradisi Tkud. Diharapkan metode pewarisan ini dapat menghasilkan pemain baru dan pembuat Tkud.

Adaptasi seni tradisional terjadi ketika nilai budaya diinternalisasi melalui praktik baru yang sesuai dengan perubahan sosial, seperti pemanfaatan media digital untuk mempertahankan relevansi dan identitas seni tradisi kontemporer (Yuliati et al., 2023) Inovasi dan adaptasi dalam praktik seni tradisional merupakan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan tantangan modern, terutama melalui penyesuaian bentuk pertunjukan, konteks penyajian, serta pemanfaatan ruang budaya baru (Wardhana et al., 2024)

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional di era modern tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada pola pewarisan konvensional, melainkan memerlukan inovasi dalam bentuk dan konteks penyajian agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat kontemporer (Lian Xiaoyi, 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa modernisasi mendorong transformasi fungsi seni tradisional dari ruang sakral ke ruang pertunjukan publik. Namun, berbeda dari kajian yang berfokus pada degradasi makna, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi justru dapat berperan sebagai strategi keberlanjutan tradisi, sebagaimana dibahas dalam konteks dampak teknologi digital terhadap permainan seni tradisional (Sahid et al., 2025; Yuliati et al., 2023). Dalam konteks *Tkud*, Bang Rendi dan komunitas KKS (Komunitas Keluarga Seni) bertindak sebagai pelaku dan pencipta inovasi, menggabungkan tradisi dengan gaya masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ide baru bahwa pengembangan seni tradisional dapat dilakukan secara internal oleh komunitas pendukungnya sendiri.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa seni tradisional merupakan praktik budaya yang dinamis dan adaptif. Penemuan ini mendukung pandangan bahwa mengubah bentuk dan fungsi seni tidak selalu berarti kehilangan identitas budaya; sebaliknya,

itu dapat menjadi strategi untuk mempertahankan tradisi, seperti yang terlihat dalam perubahan budaya lokal di era globalisasi (Fauzan, 2025). Strategi inovasi untuk mempertahankan seni tradisional melalui pembaruan konteks dan praktik (Riksaning Ayu et al., 2025) dan adaptasi digital sebagai upaya pelestarian seni tradisional di tengah perubahan sosial (Wijayanto et al., 2025) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas seni, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pelestarian seni tradisional yang lebih kontekstual.

Seperti yang ditunjukkan oleh pengembangan Tkud melalui kolaborasi musikal, pendekatan kreatif memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya tarik seni tradisional, terutama bagi generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa inovasi dalam format pertunjukan, integrasi teknologi, dan keterlibatan aktif komunitas lokal adalah faktor penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya. Seni tradisional tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga memperoleh ruang apresiasi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan audiens modern melalui metode revitalisasi yang melibatkan partisipasi masyarakat dan perubahan konteks penyajian(Yuliati et al., 2023)

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya difokuskan pada satu desa dan satu komunitas seni, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan perspektif pelaku dan tokoh adat, sehingga pandangan generasi muda belum tergali secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan lintas generasi serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelestarian seni tradisional di era modern. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara khusus peran media digital dalam membentuk pola konsumsi dan apresiasi seni tradisional di masyarakat pedesaan. Hal ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa media digital dan platform online memiliki peran penting dalam memperkenalkan, mempromosikan, dan memodifikasi cara masyarakat mengonsumsi serta mengapresiasi kesenian tradisional di era digital (Hervansyah et al., 2025; Made et al., 2025)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik tiup *Tkud* masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan tradisi musik masyarakat Desa Dano Lamo, meskipun intensitas

penggunaannya mengalami penurunan akibat perubahan sosial dan modernisasi. Temuan utama mengungkap bahwa pelestarian *Tkud* saat ini bergantung pada inisiatif pelaku seni lokal melalui pewarisan dalam lingkup keluarga serta pengembangan bentuk penyajian melalui kolaborasi dengan alat musik modern. Hasil wawancara dengan narasumber memperlihatkan bahwa regenerasi pemain *Tkud* berlangsung secara terbatas, namun masih memiliki potensi untuk berlanjut melalui pendekatan kreatif dan keterlibatan generasi muda.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian seni dan budaya dengan menegaskan bahwa seni tradisional merupakan praktik budaya yang dinamis dan adaptif. Studi ini memperluas penerapan teori inovasi dan adaptasi dalam konteks etnomusikologi lokal, khususnya pada alat musik yang belum banyak terdokumentasi secara akademik. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan etnografi kualitatif efektif untuk mengungkap makna sosial dan strategi keberlanjutan seni tradisional melalui pengalaman langsung pelaku budaya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran media digital secara lebih mendalam dalam proses pelestarian dan regenerasi *Tkud*, termasuk pola konsumsi budaya generasi muda terhadap seni tradisional. Selain itu, studi komparatif antar wilayah dengan objek alat musik tradisional sejenis dapat dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Pendekatan longitudinal juga direkomendasikan guna melihat konsistensi praktik pelestarian *Tkud* dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Angkasawati. (2024). The impact of modernization on social and cultural values: A basic social and cultural sciences review. *International Journal of Education, Vocational and Social Science, 3*(4), 56–65. https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS/article/download/1228/1059/

Azzahra Salsabila, K., Adellia Riadi, K., Nurhidayah, I., Rafeyfa Syafitri, J., & Salwa Harahap, N. (2025). Pengaruh Modernisasi terhadap Pola Hidup dan Nilai Tradisional Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2*(5). https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5358/5456

Cai, L., Thienmongkol, R., & Nimnoi, R. (2025). Sustainable digital conservation of local performing arts: A model for preservation, innovation, and audience engagement. *International Collaboration for Research & Publications, 25*(3), 140–154. https://doi.org/10.36923/jicc.v25i3.1174

Citrawati, N., Oktavianus, O., Admiral, A., & Hardi, H. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional, 7*(1), 1–13. https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812

Fauzan, A. (2025). The transformation of traditional culture in responding to the challenges of globalization in local Indonesian communities. *The Journal of Academic Science, 2*. https://thejoas.com/index.php/thejoas/article/view/306

Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal, 2*(2), 8. https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283

Järvelä, M. (2023). Dimensions of cultural sustainability—Local adaptation, adaptive capacity and social resilience. *Frontiers in Political Science, 5*, Article 1285602. https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1285602

Lian Xiaoyi. (2024). The fusion of traditional art and modern design: A path to cross-disciplinary innovation. *Art and Performance Letters, 5*(2), 115–121. https://doi.org/10.23977/artpl.2024.050217

Made, N., Pani, H. P., Sri, N., Parasari, M., Putu, N., Anggreswari, Y., Istri, A. A., & Maheswari, A. (2025). Peran Media Digital dalam Pelestarian Kesenian Joged Bumbung untuk Mewujudkan Ketahanan Budaya Kota Denpasar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 16*(1), 122–128. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i1.19930

Muhtar, S. W., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Strategy for preserving angklung music in Naga Village community in Tasikmalaya, West Java. *Resital, 25*(1), 115–131. https://doi.org/10.24821/resital.v25i1.11716

Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and cultural adaptation of the Kerinci Indigenous community. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies, 1*(1), 17–34. https://iseaes.id/index.php/journal/article/view/15

Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues, 2*(3), 14. https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218

Riksaning Ayu, K., Hidayatul Khusna, I., & Herliana, M. (2025). Diffusion of innovations strategy to preserve traditional culture. *Jurnal Riset Komunikasi, 8*, 37–50. https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/1136

Sahid, N., Syafii, A. S. H., Sathotho, S. F., Yuliadi, K., & Purwanto, P. (2025). The impact of digital technology on various traditional theaters: An examination of the sociology of arts. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 25*(2), 448–463. https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.24730

Syah Harpin, & Adriansyah. (2022). Preservation of local wisdom of Kalinong musical instruments by Malay traditional institutions (study in Rantau Panjang, Tabir District, Merangin Regency). *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 16*(2). https://doi.org/10.30829/iqra.v16i2.11790

Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Wardhana, I. H., Permana, E., Puspitasari, M., & Hasan, C. (2024). Adaptation policies of Betawi traditional art performers in preserving ASEAN intangible cultural heritage

in a digital and new normal era. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture, 8*(2), 144–167. https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.678

Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Dan Drama Tari Dan Musik, 6*, 71–79. https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79

Wijayanto, W., Vannesicha Widyatma, Y., Fana, F., Asmara, S., Fajri, W. N., Guru, P., Dasar, S., & Kudus, U. M. (2025). Digital technology integration model in the development of PO Haryanto's karawitan to increase the interest of the young generation in the digital era. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan, 5*(1), 10–20. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v5i1.5105

Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities, 10*(1), Article 2180875. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875